

Penguatan Karakter Pancasila Generasi Z: Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial untuk Siswa SMA

Arief Rahman¹, Mainisa¹, Irma Yurni², Ghazali Syamni³, Zulkifli⁴, Laila M. Rasyid⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Malikussaleh, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Arief Rahman

E-mail: arief.rahman@unimal.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa tantangan baru bagi generasi muda, khususnya siswa SMA yang merupakan bagian dari Generasi Z. Tingginya intensitas penggunaan media sosial membuat siswa rentan terhadap penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan perilaku tidak etis dalam ruang digital. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pembekalan literasi digital yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan etika bermedia sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan karakter Pancasila generasi muda melalui pelatihan literasi digital dan etika bermedia sosial. Metode yang digunakan meliputi presentasi interaktif, diskusi kelompok, simulasi fact-checking, serta praktik pembuatan konten digital yang bertanggung jawab. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa, partisipasi aktif dalam praktik literasi digital, serta tumbuhnya kesadaran etis dalam bermedia sosial. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan literasi digital berbasis nilai-nilai Pancasila efektif dalam membentuk sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab pada pelajar SMA, sekaligus memperkuat karakter kebangsaan.

Kata kunci - pancasila, generasi Z, literasi digital, etika bermedia sosial, pelajar SMA

Abstract

The development of digital technology has brought new challenges for the younger generation, particularly high school students who are part of Generation Z. The high intensity of social media use makes students vulnerable to the spread of hoaxes, hate speech, and unethical behavior in digital spaces. This condition highlights the importance of providing digital literacy education that not only focuses on technical skills but also instills the values of Pancasila as an ethical foundation for social media engagement. This community service program aims to strengthen the Pancasila-based character of young people through digital literacy and social media ethics training. The methods used include interactive presentations, group discussions, fact-checking simulations, and responsible digital content creation practices. The implementation results indicate an increase in students' understanding, active participation in digital literacy practices, and growing ethical awareness in using social media. This activity demonstrates that Pancasila-based digital literacy training is effective in shaping critical, ethical, and responsible attitudes among high school students, while also reinforcing their sense of national character.

Keywords - pancasila, generation Z, digital literacy, social media ethics, high school students

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah merevolusi cara masyarakat mengakses, menciptakan, dan mendistribusikan informasi. Transformasi ini tidak hanya mempercepat aliran pengetahuan, tetapi juga membuka ruang partisipasi yang lebih luas dalam proses produksi informasi (Hilbert, 2020). Dalam konteks pendidikan dan pembangunan berkelanjutan, digitalisasi mendorong peningkatan kompetensi digital sebagai salah satu prasyarat utama pencapaian tujuan jangka panjang (Karunanayaka, 2024; The Editor, 2024). Lebih jauh, ekosistem digital yang inklusif memberikan peluang bagi generasi muda untuk mengembangkan potensi diri serta meningkatkan kualitas hidup melalui keterlibatan aktif dalam arus informasi global (Rebenok et al., 2024).

Kemajuan teknologi informasi telah membuka peluang luas bagi demokratisasi komunikasi, terutama melalui media sosial dan perangkat digital yang memungkinkan partisipasi sosial maupun politik secara lebih inklusif. Namun, di balik potensi tersebut, muncul persoalan serius berupa maraknya penyebaran hoaks dan disinformasi yang dapat merusak tatanan demokrasi. Teknologi digital memang mempercepat arus informasi, tetapi pada saat yang sama memperbesar penyebaran konten menyesatkan yang memicu ketakutan, polarisasi, dan ketidakpercayaan di tengah masyarakat (González-Pérez, 2020).

Penyebaran informasi palsu yang begitu cepat melalui media sosial membawa dampak serius terhadap institusi pendidikan, termasuk sekolah—sebuah ruang yang seharusnya menjadi tempat tumbuhnya nalar kritis dan nilai-nilai kebangsaan (Heyneman, 2021). Rendahnya literasi digital di kalangan siswa, diperparah oleh polarisasi politik dan menurunnya kepercayaan terhadap institusi, mempercepat penyebaran disinformasi di kalangan generasi muda (Dwi Surjatmodjo et al., 2024). Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 menunjukkan bahwa 89% remaja berusia 15–19 tahun merupakan pengguna aktif internet, dengan durasi penggunaan rata-rata lebih dari tujuh jam per hari. Sayangnya, intensitas ini belum sepenuhnya diiringi kemampuan literasi digital dan etika bermedia sosial yang memadai, sehingga pelajar SMA rentan menjadi korban maupun pelaku penyebaran hoaks.

Kerentanan ini semakin diperparah oleh karakteristik psikologis remaja yang cenderung impulsif, mudah terprovokasi, dan cepat bereaksi terhadap konten sensasional (Kardiati et al., 2025). Dalam situasi seperti ini, pendekatan edukatif yang hanya menekankan aspek teoritis tidak lagi memadai. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun banyak remaja menyadari keberadaan berita palsu, sebagian besar masih melebih-lebihkan kemampuan diri dalam mendeteksi informasi menyesatkan dan belum memiliki keterampilan evaluasi kritis yang memadai (Herrero-Diz et al., 2021; Dumitru, 2020).

Dalam kerangka pendidikan kewarganegaraan, penguatan literasi digital sebaiknya tidak dilepaskan dari nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman moral dan etika. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial dapat dijadikan dasar dalam membangun perilaku bermedia yang etis, kritis, dan bertanggung jawab. Upaya penguatan karakter Pancasila melalui literasi digital diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kritis sekaligus komitmen siswa SMA untuk menjadi warga negara digital yang bijak, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif di ruang publik digital.

Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas siswa SMA dalam menghadapi hoaks serta membentuk etika bermedia sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran kritis, keterampilan komunikasi digital yang etis, dan komitmen terhadap tanggung jawab sosial sebagai bagian dari generasi Pancasila. Dengan demikian, pelajar tidak hanya memiliki bekal literasi digital yang kuat, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk pelatihan edukatif-partisipatif yang bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan literasi digital serta etika bermedia sosial berbasis nilai-nilai Pancasila. Program ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif pelajar sebagai pengguna sekaligus produsen informasi yang bertanggung jawab, menginternalisasi sikap kritis, jujur, gotong royong, serta memperkuat ketahanan karakter generasi muda di era digital sebagai wujud bela negara.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 12–13 September 2025 di SMA Negeri 2 Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain tersedianya akses internet yang memadai, kebutuhan sekolah akan penguatan literasi digital dan pendidikan karakter, serta adanya komitmen dari pihak sekolah dalam mendukung pengamalan nilai Pancasila di era digital.

Peserta kegiatan terdiri atas 120 siswa kelas XII berusia 17–18 tahun (65 perempuan dan 55 laki-laki) yang dipilih secara purposif melalui koordinasi dengan pihak sekolah, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif para siswa dalam penggunaan media sosial serta minat terhadap isu-isu kebangsaan. Selain itu, tim pelaksana melibatkan tiga dosen dan empat mahasiswa sebagai observer sekaligus fasilitator pendamping untuk mendukung efektivitas pelatihan dan tindak lanjut program.

Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka langsung dengan pendekatan presentasi interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi praktik. Rangkaian kegiatan dilaksanakan selama dua hari dengan tahapan sebagai berikut:

1. Hari Pertama (12 September 2025)
 - a. Persiapan teknis di kampus, meliputi koordinasi tim dosen dan mahasiswa, penyiapan perangkat presentasi, handout, serta instrumen evaluasi (pre-test dan post-test).
 - b. Koordinasi akhir dengan pihak sekolah untuk memastikan kesiapan tempat, fasilitas, dan peserta.
2. Hari Kedua (13 September 2025)
 - a. Sesi 1: Penguatan pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman bermedia sosial, tantangan hoaks dan disinformasi, serta pentingnya literasi digital dan etika dalam interaksi daring.
 - b. Sesi 2: Pelatihan keterampilan praktis, seperti teknik verifikasi informasi (fact-checking) dengan reverse image search, cross-checking sumber, serta penggunaan alat bantu digital seperti CekFakta, Google Fact Check Tools, dan turnbackhoax.id.
 - c. Tugas kelompok berupa pembuatan produk digital sederhana (berita pendek, konten edukatif, atau infografis) yang mencerminkan sikap kritis, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Materi disampaikan dengan pendekatan visual dan digital menggunakan slide, video pendek, infografis, dan handout cetak, agar sesuai dengan gaya belajar generasi digital.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan campuran. Secara kuantitatif, diberikan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap literasi digital dan etika bermedia sosial berbasis Pancasila. Secara kualitatif, dilakukan observasi terstruktur untuk mencatat dinamika partisipasi, serta kuesioner kepuasan guna menilai efektivitas pelatihan dari perspektif peserta. Selain itu, hasil karya siswa dianalisis secara deskriptif untuk menilai sejauh mana peserta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam praktik bermedia sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi uraian tentang hasil kegiatan dan pembahasan. Hasil kegiatan berisi uraian tentang (10) Kegiatan pelatihan literasi digital dan etika bermedia sosial berbasis nilai Pancasila telah dilaksanakan di Aula SMA Negeri 2 Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Gambar 1.

Lokasi Kegiatan SMA Negeri 2 Timang Gajah Bener Meriah

Pelaksanaan kegiatan ini merupakan hasil koordinasi intensif dengan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan tim guru, yang menunjukkan komitmen tinggi dalam penguatan karakter kebangsaan melalui literasi digital dan budaya kritis di kalangan siswa. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, tim pengabdian melakukan koordinasi langsung dan memperoleh izin dari kepala sekolah sebagai bentuk kolaborasi institusional. Tahap awal ini menjadi krusial untuk memastikan keterlibatan aktif sekolah dalam mendukung tujuan kegiatan, yaitu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik bermedia sosial di kalangan generasi muda.



Gambar 2.

Koordinasi dengan Pihak Sekolah

Dukungan pihak sekolah terhadap kegiatan ini sangat tinggi. Sebanyak 120 siswa kelas XII berpartisipasi aktif, sesuai dengan target awal yang telah ditetapkan, dan tidak terdapat peserta yang absen selama kegiatan berlangsung. Partisipasi penuh ini mencerminkan tingginya urgensi dan relevansi isu literasi digital dan etika bermedia sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari para pelajar. Selain itu, guru pendamping serta staf sekolah turut hadir dan aktif terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, baik dalam mendampingi kelompok peserta, memberikan penguatan, maupun membantu koordinasi teknis di lapangan. Dokumentasi kegiatan (Gambar 3) menunjukkan antusiasme peserta pada sesi pembukaan yang berlangsung tertib dan penuh perhatian terhadap paparan narasumber.



Gambar 3.
Pembukaan Kegiatan

Selama pelaksanaan, rangkaian kegiatan disusun secara berjenjang untuk membentuk pemahaman yang holistik mengenai literasi digital, etika bermedia sosial, dan internalisasi nilai Pancasila dalam ruang digital.

Pada sesi pertama, kegiatan dibuka dengan ice breaking yang dirancang untuk mencairkan suasana sekaligus meningkatkan kedekatan antar peserta sebagai wujud nilai kebersamaan (sila ke-3: Persatuan Indonesia). Kegiatan dilanjutkan dengan pre-test yang berfungsi sebagai alat ukur awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terhadap isu disinformasi digital. Materi inti kemudian disampaikan dengan fokus pada pengenalan konsep hoaks, disinformasi, dan bahaya informasi palsu dalam kehidupan remaja yang berpotensi merusak nilai kejujuran dan tanggung jawab (sila ke-2: Kemanusiaan yang adil dan beradab).

Diskusi kelompok dilakukan dengan pendekatan reflektif, di mana siswa diminta menceritakan pengalaman pribadi dalam menerima dan menyikapi informasi keliru. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengaitkan pengalaman pribadi dengan nilai kritis, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Sesi pertama ditutup dengan simulasi identifikasi hoaks sederhana sebagai pengantar bagi kegiatan praktis pada sesi kedua.

Pada sesi kedua, kegiatan berfokus pada peningkatan keterampilan literasi digital dan etika bermedia sosial. Peserta dibagi dalam kelompok dan mendapatkan pelatihan teknik fact-checking menggunakan sumber serta alat digital yang mudah diakses. Selanjutnya, setiap kelompok melakukan role-playing untuk memetakan peran pihak-pihak yang terlibat dalam penyebaran maupun pelurusan informasi.

Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil analisis di depan forum, yang tidak hanya menunjukkan hasil kerja, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama (sila ke-4: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan). Dokumentasi kegiatan (Gambar 4) memperlihatkan suasana diskusi kelompok yang dinamis, penuh interaksi, inisiatif, dan kolaborasi antar siswa.



Gambar 4.
Penyampaian Materi Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial

Antusiasme dan keterlibatan peserta terlihat sangat tinggi sepanjang kegiatan, baik dalam sesi diskusi maupun praktik. Tingginya partisipasi aktif menunjukkan bahwa metode yang mengintegrasikan penyampaian materi, diskusi reflektif, dan simulasi praktik terbukti efektif dalam menjangkau berbagai gaya belajar siswa Generasi Z. Pada sesi fact-checking, peserta tampak antusias dalam menelusuri informasi, berdiskusi dalam kelompok, serta menyampaikan temuan secara kolektif. Tingkat kehadiran dan keterlibatan yang konsisten selama kegiatan juga mengindikasikan bahwa isu literasi digital dan etika bermedia sosial merupakan topik yang relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan pelajar masa kini.

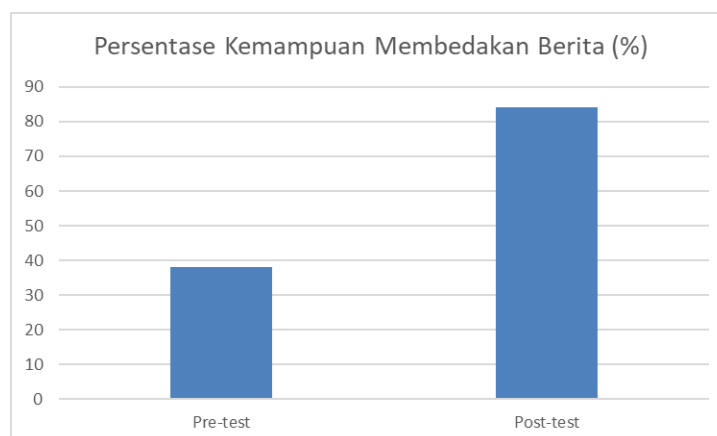
Data kuantitatif yang dikumpulkan melalui Google Form menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap isu literasi digital, khususnya kemampuan mengidentifikasi hoaks dan menerapkan etika bermedia sosial. Rata-rata skor pre-test berada pada angka 45,8 dari skala 100. Setelah kegiatan berakhir, skor rata-rata post-test meningkat menjadi 78,4. Kenaikan sebesar 32,6 poin tersebut mencerminkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 71,2%, yang menunjukkan efektivitas pelatihan dalam menanamkan keterampilan berpikir kritis dan sikap bertanggung jawab dalam bermedia sosial sesuai nilai-nilai Pancasila.

Tabel berikut menyajikan hasil pre-test dan post-test secara lebih rinci:

Tabel 1
Perbandingan Rata-rata Skor Pre-test dan Post-test Peserta

Jenis Tes	Rata-rata Skor	Kenaikan Poin	Persentase Kenaikan
Pre-test	45,8	-	-
Post-test	78,4	+32,6	+71,2%

Selain peningkatan pada aspek pengetahuan konseptual, terdapat pula perkembangan signifikan dalam keterampilan teknis peserta, khususnya dalam mengidentifikasi disinformasi. Berdasarkan data pre-test, hanya 38% peserta yang mampu membedakan antara berita valid dan hoaks dari sampel informasi yang disajikan. Setelah pelatihan, persentase ini meningkat tajam menjadi 84%. Peningkatan yang substansial ini membuktikan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga berhasil diaplikasikan secara langsung melalui latihan praktik. Visualisasi peningkatan kemampuan peserta disajikan pada Gambar 5.



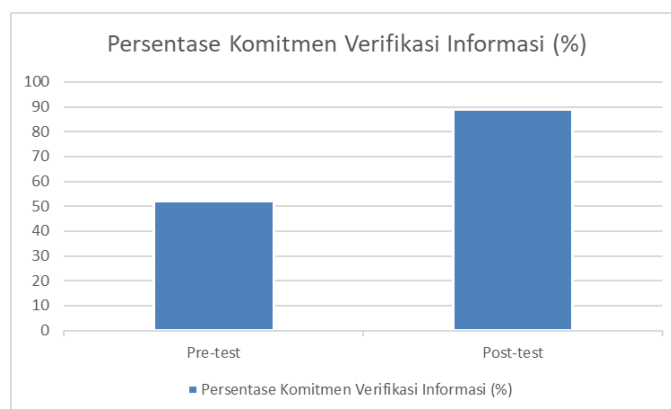
Gambar 5.

Peningkatan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi disinformasi.

Peningkatan tersebut mengungkap efektivitas program dalam membekali siswa dengan keterampilan literasi digital sekaligus menanamkan internalisasi etika bermedia sosial. Dengan kemampuan untuk membedakan informasi yang benar dan yang salah, siswa diharapkan menjadi

pengguna media sosial yang lebih jujur, kritis, bertanggung jawab, dan senantiasa berlandaskan nilai-nilai Pancasila dalam setiap interaksi digitalnya.

Perubahan positif tersebut tidak hanya terbatas pada ranah kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga tercermin dalam aspek sikap dan niat perilaku peserta. Sebelum pelatihan, hanya 52% peserta yang menyatakan komitmen untuk selalu melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya di media sosial. Setelah kegiatan, komitmen tersebut meningkat menjadi 89% (Gambar 6). Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memberikan dampak nyata terhadap pola perilaku peserta dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin berkembang.



Gambar 6.
Perubahan Aspek Sikap Dan Komitmen Perilaku

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital dan etika bermedia sosial tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis siswa dalam membedakan informasi benar dan palsu, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Sebelum pelatihan, banyak siswa cenderung menerima informasi tanpa verifikasi, bahkan mengakui pernah menyebarkan informasi keliru. Setelah program, peserta menunjukkan perubahan sikap: merasa bersalah sekaligus memiliki tekad untuk memperbaiki perilaku bermedia. Hal ini menjadi indikator bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada aspek teknis, tetapi menyentuh dimensi kesadaran diri dan tanggung jawab moral sebagai warga digital, sejalan dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa (sila 1) dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (sila 2).

Interaksi antarpeserta menciptakan ruang belajar kolaboratif yang saling menguatkan. Melalui proses berbagi pengalaman, peserta terdorong membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya sikap kritis dan bertanggung jawab dalam menyikapi arus informasi. Lingkungan partisipatif ini memperkuat internalisasi nilai Persatuan Indonesia (sila 3), sekaligus melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang relevan dengan kebutuhan generasi digital.

Selain itu, pelatihan ini menggarisbawahi peran literasi digital sebagai kompetensi kewargaan modern. Literasi digital tidak hanya terkait keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman semiotik, kesadaran genre, serta kerangka berpikir kritis dalam menganalisis konten digital (Talib, 2018). Hal ini mendukung penguatan karakter Pancasila melalui etika bermedia sosial, karena siswa belajar bahwa menyebarkan informasi bukanlah tindakan netral, melainkan tindakan moral yang menuntut refleksi kritis dan empati dalam setiap interaksi digital (D'Olimpio, 2020).

Lebih jauh, praktik jurnalisme warga dalam pelatihan ini terbukti efektif mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, literasi informasi, literasi media, literasi digital, dan kompetensi budaya (Farmer, 2022; Grant & Bolin, 2016). Keterlibatan siswa dalam isu relevan—misalnya lingkungan, kesehatan mental, dan dinamika media sosial—mendorong lahirnya sikap kritis, reflektif, serta tanggung jawab kewargaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa

literasi media merupakan kompetensi inti kewargaan digital yang membantu siswa memahami sekaligus merespons dinamika informasi di ruang publik (Mihailidis & Thevenin, 2013).

Dari sisi kelembagaan, sekolah memperoleh manfaat strategis berupa terciptanya iklim belajar yang mendukung budaya literasi kritis dan partisipasi aktif. Kondisi sebelum program, budaya literasi digital di sekolah masih bersifat individual dan belum terintegrasi dalam pembelajaran; setelah program, sekolah menunjukkan iklim kolaboratif yang mendukung internalisasi nilai musyawarah (sila 4) dan keadilan sosial dalam akses informasi (sila 5). Dengan demikian, penguatan karakter Pancasila melalui literasi digital tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat ketahanan informasi di tingkat sekolah.

Capaian positif ini menunjukkan bahwa pelatihan sejenis berpotensi direplikasi di sekolah-sekolah lain, dengan penyesuaian terhadap konteks lokal. Dalam jangka panjang, pelibatan siswa dalam jurnalisme warga dapat menjadi bagian dari gerakan literasi digital yang dipimpin oleh siswa itu sendiri, memperkuat posisi siswa sebagai agen perubahan di komunitas pendidikan maupun masyarakat luas.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital dan etika bermedia sosial berbasis pendekatan jurnalisme warga efektif dalam meningkatkan pemahaman Generasi Z di tingkat SMA mengenai bahaya disinformasi sekaligus menumbuhkan kesadaran moral dalam aktivitas digital, serta berkontribusi pada penguatan karakter Pancasila, khususnya nilai tanggung jawab, kejujuran, kolaborasi, dan kepedulian sosial. Program ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis literasi digital, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai kewargaan digital yang selaras dengan Pancasila. Untuk keberlanjutan, sekolah disarankan mengintegrasikan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran mendalam (deep learning), sementara untuk kegiatan selanjutnya, program dapat diperluas dengan melibatkan guru sebagai fasilitator dan membuat modul evaluasi berkelanjutan guna memantau perkembangan literasi serta karakter siswa secara periodik, sehingga dampak jangka panjang dan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital peserta dapat lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, D. P., Pramudito, A. A., Riyanto, R., & Sukarman, S. (2023). Peningkatan Literasi Digital untuk Menangkal Hoaks pada Siswa SMP. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 5(02), 129-139. <https://doi.org/10.36782/ijrs.v5i02.215>.
- Bennett, W. L., & Livingston, S. (2018). The disinformation order: Disruptive communication and the decline of democratic institutions. *European journal of communication*, 33(2), 122-139. <https://doi.org/10.1177/0267323118760317>.
- Cholifah, N., Asmawati, R. I., & Amnesti, S. K. W. (2024). Pelatihan Citizen Journalism sebagai Upaya Penguatan Literasi Keamanan Digital. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 4(2), 187-201. <https://doi.org/10.22219/jdh.v4i2.35001>.
- D'Olimpio, L. (2021). Critical perspectivism: Educating for a moral response to media. *Journal of Moral Education*, 50(1), 92-103. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1772213>.
- Djamal, M. F. (2022). Workshop Etika Jurnalisme Warga di Era Digital Bagi Pelajar SMA dan Mahasiswa. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 2(2), 51-57. <https://doi.org/10.32509/dianmas.v2i2.2501>.
- Dumitru, E. A. (2020). Testing children and adolescents' ability to identify fake news: A combined design of quasi-experiment and group discussions. *Societies*, 10(3), 71. <https://doi.org/10.3390/SOC10030071>.
- Dwipayana, I. B. K. A., Abenk, M. I. S., & Lukman, N. H. (2022). Public awareness in efforts to defend the country in the digital era in order to fight hoaxes to maintain state resilience. *Journal of Digital Law and Policy*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.58982/jdip.v2i1.197>.

- Farmer, L. S. (2022). Citizen Journalism: Activating Students to Participate in Global Issues. In Handbook of Research on Promoting Global Citizenship Education (pp. 1-24). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-9542-8.ch001>.
- González-Pérez, Y. (2020). Disinformation in the information age. *European Journal of Hospital Pharmacy*, 27(6), 319-321. <https://doi.org/10.1136/ejhpharm-2020-002213>.
- Grant, N. S., & Bolin, B. L. (2016). Digital storytelling: A method for engaging students and increasing cultural competency. *Journal of Effective Teaching*, 16(3), 44-61.
- Herrero-Diz, P., Conde-Jiménez, J., & Reyes-de-Cózar, S. (2021). Spanish adolescents and fake news: level of awareness and credibility of information (Los adolescentes españoles frente a las fake news: nivel de conciencia y credibilidad de la información). *Culture and education*, 33(1), 1-27. <https://doi.org/10.1080/11356405.2020.1859739>.
- Heyneman, S. P. (2021). Fake news, fake truth: A new purpose for public schooling. *International Journal of Educational Development*, 87, 102496. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102496>.
- Hilbert, M. (2020). Digital technology and social change: the digital transformation of society from a historical perspective. *Dialogues in clinical neuroscience*, 22(2), 189-194. <https://doi.org/10.31887/dcns.2020.22.2/mhilbert>.
- Kardiati, D., Hafiz, A., Ramazalena, R., Chairunnisak, S., Fahlevi, R., & Muslem, M. (2025). Kritik Informasi di Era Digital: Pengabdian Masyarakat dalam Edukasi Anti-Hoaks bagi Pemuda Gampong Lamblang Manyang. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 352-361. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i2.2556>.
- Karunanayaka, S. P. (2024). Knowledge co-creation in the digital age: Social Science research as a catalyst. *Sri Lanka Journal of Social Sciences*, 46(02). <https://doi.org/10.4038/sljss.v46i02.9112>.
- Lamonaca, S. (2021). Journalism and Communication at School in Order to Form Critical Citizens. In Handbook of Research on Teaching With Virtual Environments and AI (pp. 210-235). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-7638-0.CH010>.
- Mihailidis, P., & Thevenin, B. (2013). Media literacy as a core competency for engaged citizenship in participatory democracy. *American behavioral scientist*, 57(11), 1611-1622. <https://doi.org/10.1177/0002764213489015>.
- Rahman, A., Fachrurrazi, S., Latifah, E. D., & Putra, E. J. (2025). Efektivitas Google Fact Check dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa terhadap Nilai-Nilai Demokrasi. *Sisfo: Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 9(1), 106-120.
- Rahman, D. A., Ningrum, F. S., Nurfadilah, N. A., & Hurni, R. W. A. (2024). Kemampuan Literasi Digital pada Jenjang SMA/SMK dalam Mengurangi Penyebaran Hoax. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 2(2), 99-108. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v2i2.3086>.
- Rebenok, V., Rozhi, I., Petro, Y., Kozub, H., & Diachenko, N. (2024). Evolving information landscape: ICT's influence on societal digitalisation. *Multidisciplinary Science Journal*, 6. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2024ss0706>.
- Song, Y. (2018). Multimedia news storytelling as digital literacies: An alternative paradigm for online journalism education. *Journalism*, 19(6), 837-859. <https://doi.org/10.1177/1464884916648093>.
- Surjatmodjo, D., Unde, A. A., Cangara, H., & Sonni, A. F. (2024). Information pandemic: a critical review of disinformation spread on social media and its implications for state resilience. *Social Sciences*, 13(8), 418. <https://doi.org/10.3390/socsci13080418>.
- Talib, S. (2018). Social media pedagogy: Applying an interdisciplinary approach to teach multimodal critical digital literacy. *E-learning and digital media*, 15(2), 55-66. <https://doi.org/10.1177/2042753018756904>.